

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Signalling Theory atau Teori sinyal pertama kali dipublikasikan Spence (1973) menjelaskan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Informasi yang dapat diterima mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Ross (1977) mengemukakan bahwa teori sinyal yaitu pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetri. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan.

Akurat dan tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sinyal dari perusahaan adanya informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investor. Semakin panjang audit *delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan terhadap harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit *delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang kemudian akan berakibat pada penurunan deviden atau penurunan harga saham perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang (Weygandt dan Kieso, 2005).

Menurut IAI (PSAK, 2009) laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bapepam-LK.

Komponen keuangan lengkap menurut PSAK No.1 tahun 1998 yang telah direvisi menjadi PSAK 1 (revisi 2009) terdiri dari laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan posisi keuangan pada akhir tahun, laporan arus kas selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, dan catatan atas

laporan keuangan (yang memuat informasi penjas lain dan kebijakan akuntansi perusahaan).

2.1.3 Audit Delay

Audit *delay* menurut Kartika dalam Yulianti (2017) yaitu rentang atau lamanya waktu menyelesaikan audit suatu laporan keuangan yang dihitung melalui tanggal akhir tahun buku sampai tanggal dikeluarkannya laporan keuangan tersebut, ketepatan informasi yang dipublikasikan dipengaruhi oleh audit *delay* yang berdampak pada tingkat keputusan yang tidak pasti karena informasi laporan keuangan yang diaudit mengalami keterlambatan pada pembublikasian. Dyer and McHugh dalam Merkusiwati (2017) menerangkan bahwasanya audit *delay* adalah rentang waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga penandatanganan opini pada laporan keuangan audit.

Dyer dan McHugh dalam Merkusiwati (2017) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. Audit *delay* juga dikenal dengan istilah *audit report lag*.

Ketepatwaktuan penyajian laporan keuangan menjadi hal penting karena menjadi salah satu alat ukur utama untuk dapat menghasilkan informasi yang

relevan. Apabila terjadi keterlambatan publikasi laporan keuangan, maka akan memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh para pengguna laporan keuangan (Merkusiwati: 2017).

Dalam PSAK No.1 pengendalian yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pengendalian interen yang baik dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan. Pengaruh ini akan berdampak pada kinerja auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya, keandalan laporan keuangan merupakan kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga bila keandalan laporan keuangan dapat dicapai oleh manajemen maka tujuan dari pelaksanaan audit akan dapat dicapai pula oleh auditor. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Megawati (2005), Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan (Rachmawati, 2008). Apabila

profitabilitas buruk, manajemen akan menunda penerbitan laporan keuangan. Auditor juga akan lebih waspada dalam melakukan pengauditan untuk memastikan adanya kemungkinan masalah keuangan atau terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen (Saputri dalam Merkusiwati, 2017).

Profitabilitas yakni salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang.

Tujuan profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun modal sendiri. Jadi hasilnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai alat analisis (Novi, 2018):

a. Rasio Pengembalian aset (*Return On Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Wirakusuma (2013)

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

b. *Return On Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *ROE* dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sumber: Novia (2018)

c. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham

sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Sumber: Novia (2018)

2.1.5 Size Perusahaan

Dyer dan McHugh dalam Rachmawati (2008) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi audit *delay* dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Selain itu ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar audit *fees*, hal ini menyebabkan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki audit *delay* dan ketepatan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Size perusahaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi audit *delay*. Penilaian ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan total aset perusahaan. Perusahaan *go public* cenderung memiliki citra yang baik di mata publik. *Size* perusahaan yang semakin besar menyebabkan semakin banyak menarik perhatian baik dari investor maupun pemerintah (Keiso, 2010:260). Perusahaan *go public* harusnya melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu dan akurat.

Rumus *size* perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat analisis:

$$\text{SIZE} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

Sumber: Rachmawati (2008)

2.1.6 Reputasi KAP

Menurut Rachmawati (2008) Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. KAP yang memiliki reputasi baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan.

Lee dalam Wirakusuma (2013) yang menemukan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal menyelesaikan auditnya daripada KAP *non-Big Four*. Karena, KAP *Big Four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staff spesialis. Sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi di banding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

Beberapa kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta Widjaja dan Rekan
2. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja.

3. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Satrio Bing Eny dan Rekan.

2.1.7 Komite Audit

Peraturan BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 menjelaskan komite audit yaitu komite yang disusun oleh Dewan Komisaris untuk ikut berperan serta melakukan fungsi dan tugasnya. Pembentukan komite audit sedikitnya terdiri atas 3 orang yaitu 1 orang menjadi Komisaris Independen dan 2 orang sebagai anggota yang berasal dari Perusahaan Publik atau Luar Emiten. Tanggung Jawab dan Tugas Komite Audit yaitu pendapat yang diberikan kepada Dewan Komisaris terhadap laporan dan semua perihal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi sesuatu yang membutuhkan perhatian Komisaris, dan melakukan beberapa tugas berbeda yang berhubungan dengan tugas Dewan Komisaris. Wewenang komite audit yaitu berkuasa untuk mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan semua karyawan, dana, aset sumber daya suatu entitas lain saling berhubungan dengan tugas yang dilaksanakannya.

Komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan. Beberapa rumus komite audit yang dapat digunakan sebagai alat analisis:

$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang berlatarbelakang akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}} \times 100\%$
--

Sumber: Wirakusuma (2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai audit *delay* dalam perusahaan telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yang berbeda, dengan hasil penelitian yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Judul: Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor Dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap Audit <i>Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015) Peneliti: Yudowati (2015)	Variabel Dependen <i>Audit Delay</i> Variabel Independen Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor Dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan	Secara Parsial: Laba Rugi Operasi Perusahaan negatif signifikan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . sedangkan Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara Simultan: Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
Judul: Audit <i>Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Manufaktur Di BEI Tahun 2014-2015) Peneliti: Yuliati (2017)	Variabel Dependen <i>Audit Delay</i> Variabel Independen Kompleksitas Operasi Perusahaan, profitabilitas, reputasi KAP, komite audit <i>leverage</i> , dan opini audit.	Secara Parsial: Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan profitabilitas, reputasi KAP, komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan pada <i>audit delay</i> , <i>leverage</i> , dan opini audit tidak berpengaruh positif signifikan pada <i>audit delay</i> . Secara Simultan:

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Profitabilitas, <i>leverage</i> , kompleksitas operasi, reputasi KAP, komite audit, opini audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> .
Judul: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Pada Audit <i>Delay</i> Yang Dimoderasi Oleh Reputasi KAP Peneliti: Merkusiwati (2017)	Variabel Dependen Audit <i>Delay</i> Variabel Independen Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit Variabel Moderasi Reputasi KAP	Secara Parsial: Secara Keseluruhan Profitabilitas, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Namun variabel moderasi reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Secara Simultan: Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh positif signifikan secara statistik pada audit <i>delay</i> .
Judul: Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit Pada Audit <i>Delay</i> Peneliti: Wirakusuma (2013)	Dependen Audit <i>Delay</i> Variabel Independen Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, reputasi KAP dan komite audit.	Secara Parsial: <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Sedangkan profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, Jumlah komite audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Secara Simultan: Profitabilitas, <i>leverage</i> , kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit berpengaruh terhadap audit <i>delay</i> .
Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit	Variabel Dependen Audit <i>Delay</i> Variabel Independen	Secara Parsial: Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap

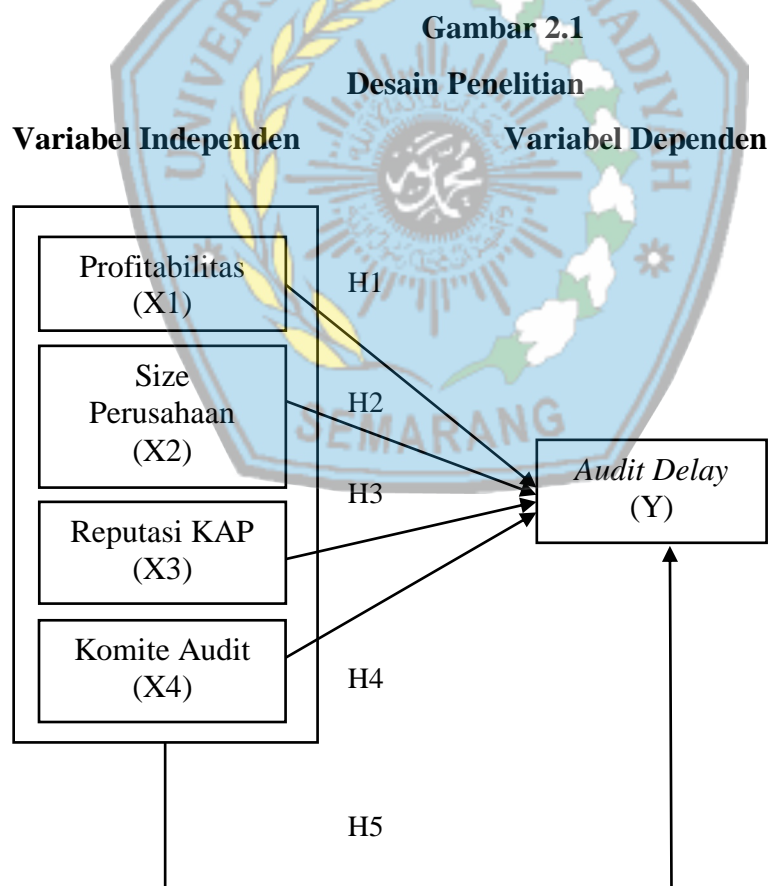
Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Anggota LQ45 Di BEI Periode 2010-2015) Peneliti: Mushawir (2016)	Ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> .	audit <i>delay</i> , ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Secara Simultan: Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.
Judul: Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit <i>Delay</i> dan Timeliness Peneliti: Rachmawati (2008)	Variabel Dependen Audit <i>Delay</i> , <i>Timeliness</i> . Variabel Independen solvabilitas, profitabilitas, internal auditor, <i>size</i> perusahaan, ukuran KAP.	Secara Parsial: Profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> , solvabilitas, internal auditor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> sedangkan <i>size</i> perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Secara Simultan: Semua variabel Independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit <i>Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013) Peneliti: Kurniawan (2015)	Variabel Dependen Audit <i>Delay</i> , Variabel Independen solvabilitas, profitabilitas, jenis industri, ukuran perusahaan, opini auditor, reputasi KAP	Secara Parsial: Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit <i>delay</i> , solvabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap audit <i>delay</i> , jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> , opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> , ukuran perusahaan dan ukuran KAP

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		berpengaruh negatif signifikan terhadap audit <i>delay</i> . Secara Simultan: Semua variabel Independen berpengaruh signifikan terhadap audit <i>delay</i> .

Sumber: Dirangkum dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara profitabilitas, *size* perusahaan, reputasi KAP, komite audit dan audit *delay* adalah sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal ini didukung dengan teori sinyal dimana manajemen akan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat karena tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan berita baik yang menunjukkan penilaian kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jika tingkat profitabilitas tinggi maka penyampaian laporan keuangan akan semakin cepat.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian Merkusiwati (2017) dan Kurniawan (2015) menyatakan bahwasanya profitabilitas berimplikasi negatif dan signifikan pada audit *delay*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berekspektasi bahwa auditor melakukan audit dengan tepat waktu, sehingga pengumuman laporan keuangan dapat dilakukan secepatnya.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*.

2.4.2 Pengaruh Size Perusahaan terhadap Audit Delay

Size perusahaan yaitu nilai yang ada pada perusahaan, seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan tersebut berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan lainnya. Perusahaan go public cenderung memiliki citra yang baik di mata publik. *Size* perusahaan yang semakin besar menyebabkan semakin banyak menarik perhatian baik dari investor maupun pemerintah (Keiso, 2010:260).

Penelitian Merkusiwati (2017) dan Kurniawan (2015) menerangkan bahwa *size* perusahaan berimplikasi negatif pada audit *delay*, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan memperpendek audit *delay*, maksudnya disini adalah perusahaan *go public* memiliki sistem informasi yang canggih, staf akuntan yang memadai, dan sistem pengendalian internal yang baik, sehingga laporan keuangan tersebut dapat terselesaikan secara tepat waktu dan rentang audit *delay* semakin pendek.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Size* Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*.

2.4.3 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Audit Delay

Perusahaan yang memakai jasa KAP *big four* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Yudowati, 2015). Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawan (2015) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit, yang berguna untuk menilai kelayakan dan

kemampuan pengendalian interen, termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit *delay* akan semakin singkat.

Penelitian Merkusiwati (2017) menerangkan bahwasanya komite audit berimplikasi negatif dan signifikan pada audit *delay*. Komite audit mempunyai peranan penting untuk melakukan pemantauan terhadap pengendalian internal dan memahami bermacam permasalahan keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*.

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas, Size Perusahaan, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap Audit Delay

Profitabilitas yakni salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang. Manajemen akan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat karena tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan berita baik yang menunjukkan penilaian kinerja perusahaan. Profitabilitas menjadi tolak ukur keberhasilan performa suatu perusahaan untuk mencapai laba (Merkusiwati, 2017). Dapat disimpulkan bahwa jika tingkat profitabilitas tinggi maka penyampaian laporan keuangan akan semakin cepat.

Dyer dan McHugh dalam Merkusiwati (2017) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi audit *delay* dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Selain itu ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar audit *fees*, hal ini menyebabkan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki audit *delay* dan ketepatan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Rachmawati, 2008).

Reputasi KAP merupakan suatu kemampuan auditor untuk menyelesaikan tugas audit yang dapat bersikap independen karena adanya kekurangan pada sebuah pengauditan secara professional dapat semakin andal (Yulianti, 2011). Perusahaan yang memakai jasa KAP *big four* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Wirakusuma dalam Yudowati, 2015).

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit, yang berguna untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern, termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit *delay* akan semakin singkat.

Yudowati (2015) menunjukkan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Mushawir (2016) mengemukakan Ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi audit *delay*.

Rachmawati (2008) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, *Size* Perusahaan, dan KAP terhadap audit *delay*.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: Profitabilitas, *Size* Perusahaan, Reputasi KAP dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

